

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM *1 KAKAK 7 PONAKAN*  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**Skripsi**

**Oleh**

**ASSYFAH KHODIJAH  
NPM 2213041026**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM *1 KAKAK 7 PONAKAN*  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**Assyfh Khodijah**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM *1 KAKAK 7 PONAKAN* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ASSYFAH KHODIJAH

Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* serta mengimplikasikan hasil temuan prinsip kerja sama tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian, film *1 Kakak 7 Ponakan* yang disutradarai oleh Yandy Laurens. Data penelitian berupa tuturan para tokoh yang mengandung penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat. Analisis data dilakukan melalui analisis heuristik dengan mempertimbangkan konteks percakapan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Penaatan prinsip kerja sama secara keseluruhan dilakukan penutur untuk mencapai pemahaman bersama mitra tutur dalam berbagai situasi, baik santai maupun serius. Pelanggaran prinsip kerja sama dilakukan penutur untuk menciptakan efek komunikasi tertentu, seperti membangun suasana santai, basa-basi, menciptakan humor, menyembunyikan kondisi penutur sebenarnya, menghindari pembicaraan tertentu, mengalihkan topik, menyampaikan nasihat, sindiran, emosi, serta memengaruhi mitra tutur. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X fase E pada materi teks negosiasi, khususnya pada capaian pembelajaran elemen berbicara.

**Kata Kunci:** prinsip kerja sama, film, negosiasi

## ***ABSTRACT***

### **PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM *1 KAKAK 7 PONAKAN* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

*By*

**ASSYFAH KHODIJAH**

*The problem in this study is how the principle of cooperation is observed and violated in the film *1 Kakak 7 Ponakan* and its implications for Indonesian language learning in high school. The purpose of this study is to describe the principle of cooperation observed and violated in the film *1 Kakak 7 Ponakan* and to apply the findings to Indonesian language learning in high school.*

*This study used a qualitative descriptive method. The data source was the film *1 Kakak 7 Ponakan* directed by Yandy Laurens. The data consisted of utterances by the characters that contain adherence to and violations of the principle of cooperation. Data collection techniques were carried out using listening and note-taking techniques. Data analysis was conducted through heuristic analysis, taking into account the context of the conversation.*

*The results of this study indicate that the principle of cooperation is observed and violated in the film *1 Kakak 7 Ponakan*, which includes the maxims of quantity, maxims of quality, maxims of relevance, and maxims of manner. Overall, speakers adhere to the principle of cooperation to achieve mutual understanding with their interlocutors in various situations, both casual and serious. Violations of the principle of cooperation are carried out by speakers to create certain communication effects, such as building a relaxed atmosphere, making small talk, creating humor, hiding the speaker's actual condition, avoiding certain conversations, changing topics, conveying advice, sarcasm, emotions, and influencing the conversation partner. The results of this study are implied in learning Indonesian for grade X phase E on the material of negotiation texts, especially in the learning outcomes of speaking elements.*

***Keywords:*** *principles of cooperation, film, negotiation*

Judul Skripsi : **PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM 1 KAKAK  
7 PONAKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI  
SMA**

Nama Mahasiswa : **Assyfh Khodijah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213041026**

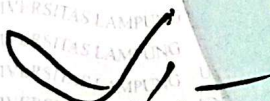
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komis Pembimbing**

  
**Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**  
NIP 196012141984032002

  
**Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum.**  
NIK 231401850527201

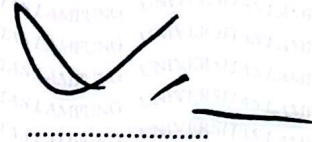
2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

  
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

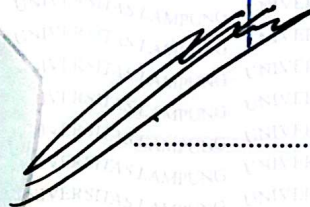
**Ketua : Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



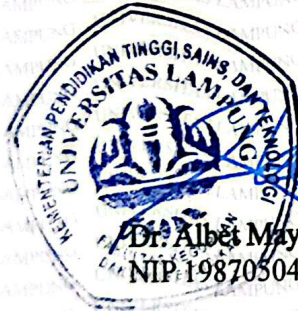
**Sekretaris : Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum.**



**Penguji : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.**  
**NIP.198705042014041001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Mei 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama Mahasiswa : Assyfh Khodijah  
NPM : 2213041026  
Judul Skripsi : Prinsip Kerja Sama dalam Film *1 Kakak 7 Ponakan* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026



Assyfh Khodijah  
NPM 2213041026

## RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, lahir pada 4 November 2003 dari pasangan Ibrahim dan Jumiyem di Desa Sindang Sari, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis mengawali pendidikan formal di TK Bhakti Pemuda pada tahun 2009, pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Sindang Sari pada 2010, selanjutnya, menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Tanjung Sari pada 2017 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tanjung Bintang pada 2019.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2022. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) dan Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2025 di Kampung Gedung Karya Jitu, Kecamatan Rawajitu Selatan, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, serta mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Gedung Karya Jitu.

## MOTO

﴿٨﴾ فَارْغَبْ رَبِّكَ وَالْيَوْمَ ﴿٧﴾ فَأَنْصَبْ فَرَعْتَ فَإِذَا ﴿٦﴾ يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ إِنَّ

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(Q.S Al-Insyirah: 6-8)

﴿١٥٣﴾ الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ وَالصَّلَاةَ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah bersama orang-orang yang sabar”

(Q.S Al-Baqarah: 153)

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”

(Baskara Putra – Hindia)

## **PERSEMBAHAN**

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, karya ini penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang telah berperan besar dalam perjalanan akademik penulis.

1. Kedua orang tua, Bapak Ibrahim dan Ibu JumiyeM yang tanpa henti memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta bimbingan hidup yang menjadi landasan utama bagi penulis dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu dosen, serta seluruh staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan kesempatan kepada penulis untuk berkembang, berpikir kritis, bertutur, dan bertindak secara akademik hingga mengantarkan penulis meraih gelar sarjana pendidikan.
3. Almamater Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat, karunia, dan pertolongannya sehingga skripsi yang berjudul “Prinsip Kerja Sama dalam Film *1 Kakak 7 Ponakan* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., semoga rahmat dan syafaat beliau menyertai umatnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi.

1. Prof. Dr. Ir Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN., Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Rahmat Prayogi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pendahulunya Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, serta dukungan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

5. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat serta saran yang membangun dan sangat berarti bagi penulis selama perkuliahan sampai penyusunan skripsi.
6. Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat serta saran yang membangun dan sangat berarti bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran, serta masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, atas ilmu dan bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ibrahim dan Ibu Jumiye yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, serta senantiasa memberikan doa, motivasi, dan nasihat yang membangun dalam perjalanan hidup penulis.
10. Kakak tersayang, Hasyim Aziz yang senantiasa memberikan perhatian, semangat, dan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
11. Keluarga besar penulis dari Bapak Ibrahim dan Ibu Jumiye yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan kuliah.
12. Sahabat karib A2SR, Ameilia Afita Sari, Sukma Yulia Astiti, dan Pingki Maharani yang telah mewarnai perjalanan penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini, memberikan dukungan dan semangat, menjadi ruang berbagi cerita serta selalu siap mendengarkan keluh kesah.
13. Sahabat sejak kecil, Deswita Larasati dan Aura Isgi Ashari yang tumbuh bersama dalam perjalanan hidup serta senantiasa memberikan dukungan, motivasi, doa, dan kebersamaan yang bermakna.

14. Sahabat karib, Abriel Aidil Afwi yang senantiasa mendampingi penulis, mendengarkan setiap cerita, serta memberikan kebahagiaan dan semangat selama proses penyusunan skripsi.
15. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022, khususnya kelas A yang telah menjadi rekan seperjuangan dan saling mendukung dalam menempuh proses pendidikan hingga meraih gelar bersama.
16. Teman SMA, Deswita Larasati, Tria Ratna Wulandari, Febi Nurmaharani, dan Amanda Melliana yang telah mewarnai kebersamaan penulis sejak masa sekolah, melalui proses seleksi SNMPTN, hingga akhir masa perkuliahan.
17. Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSI) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) yang telah menjadi tempat untuk bertumbuh dan berkembang selama perkuliahan.
18. Teman-teman KKN dan PLP Gedung Karya Jitu yang telah berbagi pengalaman selama 30 hari, bekerja sama dengan baik, serta saling memberikan perhatian selama pelaksanaan KKN dan PLP.
19. Teman dan pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.
20. Penulis skripsi ini, Assyfh Khodijah yang telah berjuang dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati dalam menempuh proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Terima kasih telah memilih untuk bertahan di tengah lelah dan terus berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026

Assyfh Khodijah  
NPM 2213041026

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>MENYETUJUI</b> .....	<b>v</b>
<b>MENGESAHKAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Pragmatik.....	10
2.2 Tindak Tutur .....	13
2.3 Prinsip Percakapan .....	14
2.4 Prinsip Kerja Sama .....	16
2.4.1 Maksim Kuantitas .....	17
2.4.2 Maksim Kualitas .....	18
2.4.3 Maksim Relevansi.....	19
2.4.4 Maksim Cara .....	20
2.5 Konteks.....	22
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	24

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1 Desain Penelitian .....	30
3.2 Data dan Sumber Data .....	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.4 Instrumen Penelitian .....	32
3.5 Teknik Analisis Data .....	34
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	37
4.2 Pembahasan .....	38
4.2.1 Penaatan Prinsip Kerja Sama .....	38
4.2.1.1 Penaatan Maksim Kuantitas .....	39
4.2.1.2 Penaatan Maksim Kualitas .....	42
4.2.1.3 Penaatan Maksim Relevansi .....	48
4.2.1.4 Penaatan Maksim Cara .....	52
4.2.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama .....	57
4.2.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas .....	57
4.2.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas .....	62
4.2.2.3 Pelanggaran Maksim Relevansi .....	67
4.2.2.4 Pelanggaran Maksim Cara .....	72
4.2.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	77
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
5.1 Simpulan .....	83
5.2 Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran .....	27
3.1 Indikator Penuatan Prinsip Kerja Sama.....	33
3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja Sama .....	33
4.1 Distribusi Frekuensi Data Prinsip Kerja Sama dalam Film <i>1 Kakak 7 Ponakan</i> .....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis Film .....	90
Lampiran 2. Transkripsi Percakapan Film .....	93
Lampiran 3. Korpus Data Penelitian .....	130

## DAFTAR SINGKATAN

1. PKS : Prinsip Kerja Sama
2. Pn : Penaatan
3. Pl : Pelanggaran
4. MKn : Maksim Kuantitas
5. MK : Maksim Kualitas
6. MR : Maksim Relevansi
7. MC : Maksim Cara
8. Dt : Data

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang dimanfaatkan oleh manusia untuk menyampaikan informasi, perasaan, dan gagasan. Sebagai sistem, bahasa memiliki ciri-ciri hakiki, yaitu berwujud lambang bunyi, bersifat arbitrer dan konvensional, serta memiliki makna (Chaer, 2014). Bahasa adalah sistem bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh kelompok masyarakat sebagai alat untuk berinteraksi, bekerja sama, serta menunjukkan identitas diri (Kridalaksana, 2013). Bahasa juga merupakan bentuk dari isi penuturan dan alat dari proses berpikir (Djojuroto dalam Meruntu, dkk 2024). Hal ini menegaskan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi antarmanusia.

Pokok utama dalam komunikasi terletak pada prosesnya, yakni suatu aktivitas yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan (Dyatmika, 2020). Komunikasi antarmanusia dapat dipahami sebagai bentuk interaksi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik, baik verbal maupun nonverbal. Simbol verbal dapat berupa suara, tulisan, atau kombinasi keduanya. Sementara itu, simbol nonverbal mencakup berbagai isyarat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti gestur jempol yang berarti “oke”, gerakan jari telunjuk, maupun simbol-simbol visual seperti gambar (Dyatmika, 2020). Komunikasi merupakan suatu rangkaian aktivitas yang melibatkan sejumlah unsur, masing-masing memiliki tujuan dan makna tertentu (Tarigan, 2008). Dengan demikian, komunikasi berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan pesan tersampaikan dengan tepat, diperlukan kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Komunikasi dapat berlangsung dengan baik jika tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran pesan. Tuturan dalam interaksi sosial juga akan lebih efektif jika kedua pihak berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan komunikasi.

Proses bertutur akan terhambat jika salah satu pihak tidak aktif berpartisipasi. Kerja sama dalam tuturan sangat diperlukan agar pesan dapat diterima dan dipahami dengan tepat. Hal ini dikenal sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principles*). Dalam berkomunikasi seseorang akan menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan komunikasi tidak berlangsung sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan perumusan pola-pola yang dapat mengatur kegiatan komunikasi. Pola-pola ini diharapkan mampu mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur agar terwujud kerja sama yang baik demi kelancaran komunikasi sesuai dengan yang diharapkan (Grice dalam Rusminto, 2020). Berkenaan dengan hal tersebut, informasi yang disampaikan harus selaras dengan situasi percakapan, tujuan komunikasi, dan kesempatan untuk berbicara (Rusminto, 2020).

Penggunaan prinsip kerja sama dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan bahwa tidak semua interaksi berlangsung sesuai dengan kaidah yang dikemukakan oleh Paul Grice. Dalam praktiknya, penutur kerap kali melakukan pelanggaran terhadap maksim-maksim kerja sama, baik secara sengaja maupun tidak. Pelanggaran tersebut justru sering dimanfaatkan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, misalnya untuk sekadar basa-basi, menyampaikan gurauan dan sebagainya. Meskipun demikian, kajian mengenai prinsip kerja sama selama ini cenderung lebih banyak berfokus pada identifikasi jenis penataan dan pelanggaran maksim dalam tuturan tanpa mengkaji secara mendalam fungsi komunikatif khususnya dalam konteks pembelajaran pada materi keterampilan berbicara di sekolah.

Prinsip kerja sama dipilih sebagai dasar penelitian karena berperan penting dalam memperlancar komunikasi. Keberhasilan penyampaian pesan dalam setiap percakapan, baik secara langsung maupun melalui media, sangat bergantung pada kepatuhan penutur dan mitra tutur terhadap aturan tidak tertulis dalam berkomunikasi. Teorinya tentang *cooperative principles* merumuskan bahwa komunikasi yang efektif menuntut adanya kontribusi yang relevan, cukup, benar, dan jelas sesuai dengan tujuan bersama. Keempat maksim yang dikemukakan, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara yang berperan penting dalam membantu penutur dan pendengar memahami makna ujaran secara implisit dan kontekstual, terutama ketika suatu maksud tidak disampaikan secara langsung. Dalam penelitian

ini analisis berdasarkan prinsip kerja sama dapat mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan penutur, penataan terhadap aturan komunikasi, serta pelanggaran yang dapat menimbulkan implikatur atau pesan tersirat.

Penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dapat ditemukan dalam berbagai jenis percakapan, baik formal maupun nonformal di berbagai waktu dan situasi. Percakapan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media seperti film. Film dianggap sebagai bentuk komunikasi massa karena menggabungkan beragam teknologi, seperti pengambilan gambar dan perekaman serta elemen dari seni visual, seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan musik (Effendy dalam Dalimunthe, dkk 2024). Film juga termasuk bagian dari sistem komunikasi yang digunakan individu atau kelompok untuk menyampaikan dan menerima pesan (Ibrahim dalam Alfathoni dan Manesah, 2020).

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang ini adalah *film 1 Kakak 7 Ponakan*. Penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* dapat diamati melalui percakapan oleh para tokoh yang memperlihatkan cara mereka berkomunikasi di berbagai situasi. Untuk mengetahui hal tersebut, perlu dilakukan penelitian secara lebih lanjut terhadap prinsip kerja sama yang terkandung dalam percakapan. Berikut contoh data yang menunjukkan adanya penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Percakapan ini terjadi dalam sebuah adegan ketika Moko dan Maurin duduk menunggu giliran sidang skripsi. Raut wajah mereka tampak gelisah. Maurin berusaha meyakinkan Moko bahwa mereka pasti bisa melewati sidang dengan baik. Dalam situasi ini, keduanya juga sempat berbincang tentang rencana melanjutkan studi S-2. Adegan tersebut memunculkan respons spontan dalam bentuk percakapan antara Moko dan Maurin.

#### Contoh (1)

- Moko : “Kelar S2 buka Biro sendiri.”  
 Maurin : “Kerja dulu.” **(Dt-23/PKSPn-12/MR-4)**  
 Moko : “Iya maksud aku juga kerja dulu.”

Tuturan pada contoh (1) menunjukkan penataan terhadap maksim relevansi. Hal ini terlihat dari tuturan Maurin yang menanggapi pernyataan Moko mengenai rencana setelah menyelesaikan S-2. Menurut prinsip kerja sama Grice, maksim relevansi mengharuskan perkataan yang diucapkan oleh peserta tutur memiliki relevansi. Tuturan Maurin *kerja dulu* menunjukkan bahwa ia menyarankan untuk bekerja terlebih dahulu setelah lulus S-2 agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan dengan matang sebelum membuka Biro sendiri. Tuturan tersebut tetap relevan dengan pernyataan Moko karena keduanya membahas rencana masa depan setelah pendidikan. Dengan demikian, percakapan ini mencerminkan penataan terhadap maksim relevansi karena setiap kontribusi saling berkaitan dan sesuai dengan konteks percakapan.

Ditemukan pula pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Adapun bentuk pelanggaran tersebut ditunjukkan pada contoh data berikut. Percakapan ini terjadi di rumah sakit, saat Moko memiliki janji bertemu dengan seseorang yang menjual laptop. Moko berniat membeli laptop tersebut untuk keperluan pekerjaannya. Secara tiba-tiba Moko membatalkan pembelian karena ponakannya, Ano, masuk rumah sakit dan membutuhkan biaya pengobatan yang cukup besar. Situasi ini memunculkan percakapan antara Moko dan penjual laptop.

#### Contoh (2)

Moko : “Mas kayaknya saya gak jadi beli laptopnya.”  
 Penjual Laptop : “Jarang-jarang loh ada macbook harga bagus gini, Mas nya mau instal aplikasi apa aja saya tungguin deh, Mas bisa coba pasti lancar banget, batrenya juga masih 90% lebih loh jadi kalo Mas pake seharian masi aman banget, sama ini enteng banget cuma 1,29 kg, Mas boleh ambil timbangan, ini ga bohong, Mas bisa cek sekarang.” (Dt-110/PKSPI-28/MKn-7)

Tuturan pada contoh (2) menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Pelanggaran dilakukan oleh penjual laptop saat merespons tuturan dari Moko. Hal ini tampak dalam tuturan penjual yang memberikan informasi secara berlebihan, padahal Moko telah menyatakan dengan jelas bahwa ia membatalkan pembelian. Menurut prinsip kerja sama Grice, maksim kuantitas menuntut peserta

tutur untuk memberikan informasi dalam jumlah yang tepat atau sesuai dengan apa yang diperlukan. Dalam hal ini tuturan penjual berisi detail yang tidak perlu, seperti spesifikasi laptop secara panjang lebar yang justru membuang waktu. Oleh karena itu, pernyataan tersebut melanggar maksim kuantitas karena tidak disampaikan dengan seperlunya.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, menunjukkan adanya penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena menggambarkan penerapan maksim dalam interaksi yang realistis dan kontekstual. Meskipun dalam percakapan terdapat prinsip kerja sama yang mengatur komunikasi, pelanggaran terhadap prinsip tersebut tetap dapat terjadi. Pelanggaran ini terkadang sengaja diciptakan oleh penutur untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menyampaikan gurauan, basa-basi, nasihat, sindiran, dan lain-lain. Tuturan yang melanggar prinsip kerja sama biasanya diiringi dengan implikatur, yaitu makna tersirat yang harus ditafsirkan oleh mitra tutur berdasarkan konteks dan situasi komunikasi. Oleh karena itu, kajian terhadap penataan maupun pelanggaran prinsip kerja sama menjadi penting untuk memahami kompleksitas komunikasi yang tidak hanya bersifat literal, melainkan juga kontekstual.

Pemilihan film *1 Kakak 7 Ponakan* sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fenomena *sandwich generation* yang menggambarkan individu dengan beban menanggung dua generasi sekaligus. Film ini menghadirkan dinamika komunikasi keluarga yang kompleks, penuh tekanan ekonomi dan konflik peran sehingga memunculkan tuturan yang taat maupun melanggar. Bahasa dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* digunakan secara komunikatif dan menunjukkan ragam bahasa yang lazim dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan kosakata, struktur kalimat, dan gaya tutur para tokohnya disesuaikan dengan latar sosial dan hubungan antarkarakter sehingga penonton dapat dengan mudah memahami maksud dan emosi yang ingin disampaikan. Dialog yang ditampilkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memuat nuansa ekspresif, persuasif, dan humoris.. Variasi penggunaan bahasa ini menjadikan Film *1 Kakak 7 Ponakan* sebagai sumber

data yang kaya untuk menganalisis penerapan prinsip kerja sama dalam komunikasi.

Selain itu, kajian ini relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun prinsip kerja sama tidak disebutkan secara eksplisit dalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan capaian pembelajaran elemen berbicara dan mempresentasikan. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian pembelajaran mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis). Berbicara berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan secara lisan, sedangkan mempresentasikan berhubungan dengan keterampilan peserta didik dalam menjelaskan gagasan atau tanggapan, mengajukan dan menanggapi pertanyaan, serta mengutarakan perasaan secara lisan sesuai dengan konteks yang tepat. Dalam kegiatan berbicara dan mempresentasikan, penutur dituntut untuk dapat menyampaikan pesan secara tepat, sementara mitra tutur perlu memahami tuturan tersebut dengan baik. Terkait dengan capaian pembelajaran yang harus diperoleh, prinsip kerja sama memegang peran penting sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya pada materi teks negosiasi.

Negosiasi merupakan proses tawar-menawar melalui perundingan untuk mencapai kesepakatan bersama (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Melalui pembelajaran teks negosiasi, peserta didik diharapkan mampu mengolah dan menyajikan gagasan secara logis, kritis, kreatif, dan santun dalam bentuk dialog atau monolog. Hal ini sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) elemen berbicara dan mempresentasikan fase E yang menekankan kemampuan menyampaikan gagasan, usul, permasalahan, dan solusi secara runtut dan efektif. Kompetensi tersebut memiliki keterkaitan dengan prinsip kerja sama yang menekankan kejelasan, relevansi, kebenaran, dan kecukupan informasi dalam komunikasi. Dengan demikian, prinsip kerja sama dapat dijadikan landasan teoretis dalam pembelajaran teks negosiasi sehingga hasil penelitian prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* relevan untuk diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian mengenai prinsip kerja sama menjadi sangat relevan untuk dikaji karena telah banyak penelitian sebelumnya yang membuktikan pentingnya kajian ini dalam memahami strategi komunikasi. Penelitian yang relevan dan mendukung kajian ini terdiri atas lima skripsi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Beberapa peneliti yang meneliti topik ini yaitu Anggun (2022), Mulyani (2023), Citra (2021), Aditya (2024), dan Rukmana (2019). Anggun meneliti prinsip kerja sama dalam novel, hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan yang paling dominan adalah pada maksim relevansi, sedangkan pelanggaran paling sering terjadi pada maksim kuantitas. Mulyani meneliti prinsip kerja sama dalam film pendek di Youtube, hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks lokal, seperti penggunaan dialek Medan dan nuansa budaya Sumatra Utara, turut berpengaruh dalam proses interpretasi dan keberterimaan tuturan antartokoh. Citra meneliti prinsip kerja sama dalam acara televisi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran tidak selalu menyebabkan kegagalan komunikasi karena sering sengaja dilakukan untuk menyesuaikan konteks budaya. Aditya meneliti prinsip kerja sama dalam podcast, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi pelanggaran prinsip kerja sama percakapan tetap berjalan lancar karena adanya pemahaman konteks bersama dan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Rukmana meneliti prinsip kerja sama dalam tuturan siswa dan guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun peserta didik banyak melanggar maksim cara dalam berinteraksi dengan pendidik.

Penelitian tentang prinsip kerja sama telah banyak dilakukan dengan berbagai objek, seperti novel, film pendek, acara televisi, podcast, serta tuturan guru dan peserta didik di sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan teori prinsip kerja sama Grice untuk mengkaji penataan dan pelanggaran maksim. Perbedaannya terletak pada cara menganalisis data, penelitian ini tidak hanya menganalisis penataan dan pelanggarannya saja tetapi juga memunculkan tindak tutur dalam tuturan para tokoh. Perbedaan juga terletak pada objek kajian. Penelitian ini menganalisis prinsip kerja sama dalam film bertema keluarga *1 Kakak 7 Ponakan* dengan fokus pada penggunaan bahasa dalam film tersebut, serta mengimplikasikan hasil temuan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi teks negosiasi kelas X pada elemen berbicara.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penataan prinsip kerja sama yang terdapat dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penataan prinsip kerja sama yang terdapat dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*.
3. Mengimplikasikan hasil penelitian prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan ilmu mengenai pragmatik, khususnya terkait dengan penerapan prinsip kerja sama yang terdapat dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai bahan ajar, terutama dalam merancang pembelajaran teks negosiasi.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penerapan prinsip kerja sama dalam komunikasi, khususnya pada materi teks negosiasi. Melalui analisis percakapan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, peserta didik dapat mempelajari penggunaan bahasa yang efektif dalam berbagai konteks sosial.

c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian dalam kajian pragmatik. Penelitian ini diharapkan juga dapat memahami penerapan teori prinsip kerja sama dalam konteks media populer seperti film, serta menggali potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup tertentu agar fokus kajiannya menjadi lebih terarah. Adapun ruang lingkup tersebut mencakup beberapa hal berikut.

1. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja yang terdiri atas empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.
2. Sumber data dalam penelitian ini yakni film *1 Kakak 7 Ponakan*. Data dalam penelitian ini berupa dialog para tokoh yang mengandung penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama.
3. Penelitian ini diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks negosiasi fase E kelas X yang berfokus pada elemen berbicara sebagai capaian pembelajarannya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pragmatik

Kajian linguistik tidak hanya memandang bahasa sebagai sistem tanda yang bersifat struktural, melainkan juga sebagai alat komunikasi yang berperan dalam konteks sosial. Salah satu cabang ilmu yang menyoroti aspek penggunaan bahasa berdasarkan situasi adalah pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks situasi komunikasi tertentu (Nadar, 2013). Pemahaman terhadap makna suatu ujaran tidak hanya bergantung pada struktur kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks, tujuan komunikasi, serta hubungan antarpenutur. Dengan demikian, pragmatik menjadi kunci dalam mengungkap makna implisit, maksud penutur, dan dampak ujaran dalam interaksi verbal yang nyata.

Pragmatik adalah relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar pemahaman bahasa (Kinasih, 2024). Dengan kata lain, pendekatan pragmatik terhadap bahasa berarti memperhatikan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi tertentu dengan mempertimbangkan konteks yang melingkupinya. Pragmatik merupakan studi dalam linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Dalam kajian pragmatik, pemahaman terhadap makna bahasa tidak hanya bergantung pada unsur linguistik, melainkan juga pada konteks situasi komunikasi yang menyertainya (Levinson dalam Rahardi, 2005).

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal (Parker dalam Rahardi, 2005). Maksud dari pernyataan tersebut ialah cara suatu bahasa tertentu digunakan dalam komunikasi yang terjadi secara alamiah. Pakar ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal. Menurutnya, kajian tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan kajian pragmatik harus dikaitkan

dengan konteks. Berdasarkan hal ini, kajian tata bahasa dapat dianggap sebagai kajian yang bebas konteks (*context independent*). Sebaliknya, kajian tentang penggunaan tata bahasa dalam komunikasi yang mutlak perlu mempertimbangkan konteks yang melatarbelakangi sekaligus mewadahnya. Dengan demikian, studi pragmatik disebut sebagai kajian yang terikat konteks (*context dependent*).

Selaras dengan pendapat tersebut (Kaswanti Purwa dalam Putradi, dkk 2024) menyatakan bahwa semantik dan pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dengan perbedaan bahwa semantik menelaah makna dari aspek internal bahasa, sedangkan pragmatik mengkaji makna berdasarkan konteks eksternal dalam penggunaan bahasa. Semantik mengkaji makna yang tidak terikat oleh konteks (makna bebas konteks), sedangkan pragmatik mengkaji makna yang bergantung pada konteks (makna terikat konteks).

Pragmatik berupaya menjelaskan berbagai aspek makna yang berkaitan dengan konteks yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui makna kata atau struktur bahasa seperti yang dijelaskan dalam semantik (Rusminto, 2020). Dalam semantik, makna ditentukan berdasarkan ciri-ciri ungkapan dalam bahasa yang terlepas dari konteks situasi, penutur, dan mitra tutur. Namun, dalam pragmatik makna didefinisikan berdasarkan hubungan dengan situasi, penutur, dan mitra tuturnya (Leech dalam Rusminto, 2020). Oleh karena itu, semantik memandang makna sebagai hubungan yang melibatkan dua elemen, yaitu ungkapan dan arti ungkapan tersebut, sementara pragmatik melihat makna sebagai hubungan yang melibatkan tiga elemen, yaitu ungkapan, arti ungkapan, dan maksud ungkapan yang berkaitan dengan situasi, penutur, dan mitra tutur (Rusminto, 2020).

Berkaitan dengan beragamnya makna yang mungkin diungkapkan, terdapat sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik (Wijana dan Rohmadi, 2009). Aspek-aspek tersebut meliputi:

1. penutur dan lawan tutur

konsep penutur dan lawan tutur juga mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan disampaikan melalui media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan

penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya;

2. konteks tuturan

konteks tuturan dalam penelitian linguistik merupakan seluruh aspek fisik maupun latar sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Dalam kajian pragmatik konteks pada dasarnya mencakup seluruh latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur;

3. tujuan tuturan

bentuk-bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur didasari oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, berbagai bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang sama. Sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Dalam pragmatik berbicara dipandang sebagai suatu aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*);

4. tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

jika gramatika membahas unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang bersifat abstrak, seperti kalimat dalam kajian sintaksis, proposisi dalam kajian semantik, dan sebagainya, maka pragmatik berkaitan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang berlangsung dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik membahas bahasa pada tingkatan yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas konkret memiliki kejelasan penutur dan lawan tutur, serta waktu dan tempat pengungkapannya;

5. tuturan sebagai produk tindak verbal

tuturan yang digunakan dalam kajian pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh, kalimat “*Apakah rambutmu terlalu panjang?*” Dapat diinterpretasikan sebagai sebuah pertanyaan atau perintah. Dalam kaitan ini, dapat ditegaskan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dan tuturan (*utterance*). Kalimat merupakan entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi melalui penggunaannya dalam situasi tertentu.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa dalam kaitannya dengan konteks situasi komunikasi. Kajian ini tidak hanya berfokus pada bentuk atau struktur kebahasaan, tetapi juga mencakup aspek-aspek situasional, seperti penutur, mitra tutur, tujuan tuturan, serta latar belakang sosial dan budaya yang menyertainya. Dalam pragmatik, pemahaman terhadap suatu tuturan melibatkan interpretasi makna secara menyeluruh, termasuk makna implisit dan maksud penutur yang tidak selalu tercermin secara langsung dalam struktur bahasa. Oleh karena itu, pragmatik berperan penting dalam memahami cara bahasa digunakan secara nyata dalam interaksi sosial, serta cara makna terbentuk dan dipahami dalam konteks komunikasi yang spesifik.

## 2.2 Tindak Tutur

Aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu (Austin dalam Rusminto, 2020). Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2020). Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yaitu tuturan yang bertujuan untuk melaksanakan suatu tindakan (Rusminto, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak tutur bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tuturan yang diucapkan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur.

Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindakan proposisi yang termasuk dalam kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying somethings*) (Austin

dalam Rusminto, 2020). Oleh karena itu, fokus utama dalam tindak lokusi adalah isi dari tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak lokusi biasanya berupa pernyataan atau informasi mengenai suatu hal. Tindak bahasa ini kurang lebih dapat disamakan dengan sebuah kalimat tuturan yang memiliki makna dan acuan (Leech dalam Rusminto, 2020).

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki kekuatan untuk melakukan suatu tindakan melalui penyampaian ujaran (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan ini dapat berupa janji, tawaran, maupun pertanyaan yang disampaikan dalam bentuk tuturan. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang nyata atau sesungguhnya dipertunjukkan melalui tuturan, seperti halnya janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi, karena dalam mengidentifikasinya perlu mempertimbangkan penutur dan mitra tutur, waktu dan tempat terjadinya tuturan, serta saluran yang digunakan (Moore dalam Rusminto, 2020). Oleh karena itu, tindak ilokusi menjadi bagian penting dalam memahami suatu tuturan.

Tindak perlokusi merupakan efek atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi dari tuturan tersebut. Efek atau daya pengaruh ini dapat ditimbulkan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penutur. Dalam hal ini, suatu tuturan yang disampaikan oleh seseorang memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek yang disebut *The Act of Affecting Someone* (Wijana dan Rohmadi, 2009). Tindak perlokusi lebih menekankan pada hasil karena tindak ini dikatakan berhasil apabila mitra tutur melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tuturan penutur (Levinson dalam Rusminto, 2020).

### **2.3 Prinsip Percakapan**

Saat berkomunikasi seseorang akan menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan komunikasi tidak berlangsung sesuai yang diharapkan (Grice dalam Rusminto, 2020). Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur aktivitas komunikasi. Pola-pola ini diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga tercipta kerja sama yang baik antara penutur dan

mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang harapan. Kerja sama dapat terwujud melalui tiga hal berikut: (1) menyelaraskan tujuan jangka pendek dalam komunikasi, (2) menyatukan sumbangan percakapan agar merasa saling membutuhkan, dan (3) mengupayakan agar penutur dan mitra tutur menyadari bahwa komunikasi hanya dapat berlangsung apabila terdapat pola yang sesuai dan disepakati bersama. Sementara itu, dalam kegiatan komunikasi yang wajar, penutur tidak hanya bermaksud untuk mencapai tujuan pribadi melainkan juga tujuan sosial. Dengan demikian, kajian analisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada prinsip kerja sama, ia harus dilengkapi dengan prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip tindak sosial yang lain agar penutur dan mitra tutur dapat terhindar dari kemacetan komunikasi (Rusminto, 2020).

Grice merumuskan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) sebagai pedoman utama dalam percakapan, yang berbunyi: *“Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan, pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati atau oleh arah percakapan yang sedang diikuti.”* Prinsip kerja sama ini dijabarkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Grice dalam Rusminto, 2020).

Jika prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan tersebut. Hanya melalui hubungan yang demikianlah kelangsungan percakapan dapat dipertahankan (Leech dalam Rusminto, 2020). Dalam penjelasannya mengenai prinsip sopan santun, Leech (dalam Rusminto, 2020) menyatakan bahwa prinsip tersebut dapat dirumuskan ke dalam enam maksim utama berikut, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Prinsip ironi merupakan prinsip percakapan urutan kedua yang memanfaatkan prinsip sopan santun. Keberadaan prinsip ini dibangun atas dasar prinsip sopan santun (Rusminto, 2020). Secara umum, prinsip ironi dapat dirumuskan sebagai berikut: “Jika penutur terpaksa harus menyinggung perasaan mitra tutur, tuturan tersebut diupayakan tidak secara mencolok melanggar prinsip sopan santun, tetapi memungkinkan mitra tutur memahami maksud penutur melalui implikatur percakapan” (Leech dalam Rusminto, 2020). Dengan kata lain, ketidakmampuan mempertahankan prinsip sopan santun dapat menyebabkan kegagalan komunikasi yang merugikan penutur dan mitra tutur. Akan tetapi, karena ironi seolah-olah taat kepada prinsip sopan santun, jawaban pada pernyataan yang ironis tidak mudah menghancurkan prinsip sopan santun. Sebab seseorang yang menggunakan prinsip ironi bertindak seakan-akan menipu mitra tutur, tetapi sesungguhnya penutur dengan jujur dalam menipu mitra tutur tersebut dengan memanfaatkan sopan santun

Secara keseluruhan, prinsip percakapan mencakup prinsip kerja sama, prinsip sopan santun, dan prinsip ironi yang saling melengkapi. Ketiga prinsip tersebut menjadi landasan penting dalam analisis wacana pragmatik karena membantu memahami bagaimana tuturan diproduksi, ditafsirkan, dan digunakan dalam konteks sosial tertentu.

## **2.4 Prinsip Kerja Sama**

Saat berkomunikasi seseorang akan menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan komunikasi tidak berlangsung sesuai yang diharapkan (Grice dalam Rusminto, 2020). Pada saat berbicara penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa, serta interpretasi terhadap tindakan tutur lawan bicaranya. Setiap peserta tutur bertanggung jawab atas tindakannya maupun penyimpangan yang terjadi dalam interaksi bahasa tersebut (Allan dalam Wijana dan Rohmadi, 2009). Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur aktivitas komunikasi. Pola-pola ini diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga tercipta kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang harapan.

Terkait dengan upaya menciptakan kerja sama antara penutur dan mitra tutur Grice merumuskan pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principles*). Prinsip kerja sama tersebut berbunyi “*Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan, pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti.*” Secara lebih rinci, prinsip kerja sama tersebut dijabarkan ke dalam empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara (Grice dalam Rusminto, 2020).

#### **2.4.1 Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas menyatakan agar penutur memberikan informasi dalam jumlah yang tepat. Maksim kuantitas menghendaki setiap penutur untuk memberikan kontribusi yang secukupnya atau sejauh yang diperlukan oleh lawan tuturnya (Wijana dan Rohmadi, 2009). Artinya informasi yang diberikan harus sesuai dan cukup untuk menjaga koherensi dalam percakapan. Maksim ini terdiri atas dua prinsip khusus, yakni satu berbentuk pernyataan positif dan satu lagi berupa pernyataan negatif (Grice dalam Rusminto, 2020). Kedua prinsip ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Buatlah sumbangan informasi yang Anda berikan sesuai dengan yang diperlukan.
- (2) Janganlah Anda memberikan sumbangan informasi lebih dari pada yang diperlukan.

Maksim kuantitas menekankan bahwa pembicara tidak dianjurkan untuk memberikan informasi yang melebihi dari yang dibutuhkan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang berlebihan hanya akan membuang waktu dan tenaga. Selain itu, kelebihan informasi tersebut bisa saja dianggap sebagai upaya sengaja untuk menimbulkan efek tertentu. Dengan demikian, hal tersebut dapat menimbulkan salah pengertian. Sementara itu, Leech (dalam Rusminto, 2020) memberikan makna yang lebih luas terhadap penerapan maksim kuantitas, yaitu tidak hanya mengatur apa yang dituturkan tetapi juga berlaku untuk yang tidak dituturkan. Dengan kata lain, dalam situasi tertentu, diam dapat menjadi sebuah pilihan. Jadi, maksim kuantitas yang berbunyi “Jangan memberikan informasi

melebihi yang dibutuhkan,” dalam kondisi ekstrem dapat dimaknai sebagai “Jangan berbicara sama sekali jika tidak ada informasi penting yang perlu disampaikan.” (Wijana dan Rohmadi, 2009) memberikan tuturan (1) dan (2) sebagai contoh penerapan maksim kuantitas, tuturan tersebut adalah:

- (1) Tetangga saya hamil.
- (2) Tetangga saya yang perempuan hamil.

Tuturan (1) disampaikan secara lebih singkat dan tidak menyimpang dari nilai kebenaran (*truth value*). Oleh karena itu, tuturan tersebut telah memenuhi maksim kuantitas. Berbeda halnya dengan tuturan (2) yang menyisipkan kata *yang perempuan*. Setiap orang tentu mengetahui bahwa hanya perempuanlah yang bisa hamil. Penambahan *yang perempuan* justru menjelaskan sesuatu yang sudah diketahui sehingga bertentangan dengan maksim kuantitas.

#### **2.4.2 Maksim Kualitas**

Maksim kualitas menyatakan agar penutur memberikan informasi yang benar. Maksim percakapan ini mengharuskan penutur untuk menyampaikan ujarannya berdasarkan bukti yang memadai (Wijana dan Rohmadi, 2009). Grice (dalam Rusminto, 2020) menyebutkan bahwa maksim kualitas terdiri atas dua prinsip sebagai berikut.

- (1) Janganlah mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar.
- (2) Janganlah mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Maksim ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan harus mengandung kebenaran. Dengan kata lain, agar tercipta kerja sama yang baik dalam percakapan seseorang perlu menyampaikan informasi yang benar, bahkan hanya informasi yang memiliki kebenaran yang dapat diyakini. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia Jakarta bukan kota-kota lain. Jika terjadi hal yang bertentangan, tentu terdapat alasan-alasan tertentu yang menyebabkan hal tersebut terjadi (Wijana dan Rohmadi, 2009). Untuk itu, perhatikan wacana berikut ini.

Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

Andi : Surabaya, Pak guru.

Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?

Dalam wacana tersebut terlihat bahwa guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru menyatakan bahwa ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar, padahal seharusnya Surabaya. Pernyataan yang tidak sesuai dengan maksim kualitas ini muncul sebagai tanggapan atas jawaban Andi yang salah. Sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif, Andi pun langsung mencari tahu alasan di balik pernyataan gurunya yang tidak benar. Ia menyadari bahwa kalimat yang disampaikan guru diucapkan dengan intonasi yang berbeda. Dengan dukungan bukti yang cukup, Andi akhirnya memahami bahwa jawabannya terhadap pertanyaan guru adalah salah. Kata *bagus* yang diucapkan guru tidak digunakan secara konvensional untuk memberi pujian, melainkan sebagai bentuk sindiran. Maka, terdapat alasan-alasan pragmatis mengapa guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas.

### 2.4.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyatakan agar perkataan yang dilakukan penutur harus ada relevansinya. Maksim relevansi menuntut penutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan (Wijana dan Rohmadi, 2009). Sebagai contoh perhatikan wacana berikut.

(1) A: Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.

B: Yang menang apa hadiahnya?

(2) A: Ani, ada telepon untuk kamu.

B: Saya lagi di belakang, Bu.

Tuturan (1) merupakan percakapan antara seorang ayah dan anaknya. Jika sang ayah bertindak sebagai peserta percakapan yang kooperatif, seharusnya ia tidak menyamakan peristiwa kecelakaan yang disaksikan anaknya dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan. Dalam kecelakaan tidak ada pemenang, dan tidak ada pihak yang akan menerima hadiah. Semua pihak akan mengalami kerugian, bahkan mungkin salah satu atau kedua belah pihak kehilangan nyawa. Tuturan (2) memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan yang diajukan. Namun, tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa pada saat itu Ani tidak dapat menerima telepon secara langsung. Secara tidak langsung, ia menyuruh atau meminta tolong kepada ibunya

untuk menerima telepon tersebut. Tuturan ini mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta tindak tutur relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pula pada apa yang diimplikasikan ujaran itu.

Maksim ini paling sering menimbulkan beragam interpretasi. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh (Leech dalam Rusminto, 2020) bahwa suatu pernyataan P dianggap relevan terhadap pernyataan Q apabila P dan Q berada dalam latar belakang pengetahuan yang sama, serta menghasilkan informasi baru yang diperoleh bukan hanya dari P atau Q saja, melainkan dari keduanya secara bersama-sama dalam latar belakang pengetahuan yang sama. Dalam penjelasan selanjutnya, (Leech dalam Rusminto, 2020) menyatakan bahwa sebuah tuturan T dianggap relevan dengan suatu situasi tutur apabila interpretasi terhadap T dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan percakapan. Maksim relevansi mengandung banyak persoalan. Persoalan-persoalan tersebut antara lain, yaitu apa fokus dan jenis relevansi itu, bagaimana jika fokus relevansi berubah selama percakapan berlangsung, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, maksim relevansi ini sangat penting karena berpengaruh besar terhadap makna suatu ungkapan dalam percakapan (Nababan dalam Rusminto, 2020).

#### **2.4.4 Maksim Cara**

Maksim cara menyatakan agar penutur berbicara dengan teratur, ringkas, dan jelas. Maksim cara menuntut agar dalam percakapan penutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan (Wijana dan Rohmadi 2009). Secara lebih rinci maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan;
- (2) Hindari ambiguitas makna;
- (3) Hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu;
- (4) Anda harus berbicara dengan teratur (Grice dalam Rusminto, 2020).

Sebagai contoh perhatikan wacana berikut.

- (1) A: Masak Peru ibu kotanya Lima, banyak amat.  
B: Bukan jumlahnya, tetapi namanya.
- (2) A: Saya ini pemain gitar solo.  
B: Kebetulan saya orang Solo. Coba hiburan saya dengan lagu-lagu daerah Solo.

Tuturan (1) menunjukkan adanya kekeliruan penafsiran terhadap kata *Lima*. Jika konteks pemakaian dicermati kata *Lima* yang diucapkan, tidak mungkin ditafsirkan atau diberi makna nama bilangan. Sebaliknya Penutur A menafsirkan *Lima* sebagai bilangan, yaitu angka 5 sehingga ia merasa heran mengapa sebuah negara bisa memiliki ibu kota sebanyak itu. Penutur B kemudian meluruskan bahwa *Lima* bukanlah bilangan, melainkan nama sebuah kota, yaitu ibu kota dari negara Peru. Tuturan (2) pada kata *solo* yang digunakan oleh penutur A mengacu pada jenis permainan musik yang dilakukan secara tunggal, yaitu bermain gitar tanpa iringan alat musik lain atau tanpa kelompok musik. Namun, penutur B menanggapi kata *solo* sebagai nama sebuah kota di Jawa Tengah, yakni *Solo* (Surakarta) sehingga ia kemudian mengaitkannya dengan lagu-lagu daerah dari daerah tersebut.

Kedua tuturan ini memperlihatkan cara suatu kata bisa memiliki lebih dari satu makna atau penafsiran. Dalam kajian pragmatik konsep ketaksaan makna (*ambiguity*) seperti ini tidak dikenal secara tetap karena makna tuturan sangat bergantung pada konteks situasi dan maksud penutur. Artinya, dalam pragmatik setiap tuturan akan ditafsirkan berdasarkan konteks komunikasi, bukan hanya berdasarkan bentuk kebahasaan semata. Dengan demikian, terlihat bahwa maksim ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan tiga maksim lainnya. Maksim cara tidak berkaitan dengan apa yang disampaikan, melainkan bagaimana penyampaiannya. Atas dasar ini, (Leech dalam Rusminto, 2020) meragukan kelayakan maksim ini untuk dimasukkan sebagai bagian dari prinsip kerja sama. Alasannya, maksim ini tidak tergolong ke dalam retorika interpersonal, melainkan termasuk dalam kategori retorika tekstual. Sebagai gantinya, dalam kerangka retorika tekstual, Leech memperkenalkan prinsip kejelasan yang menyatakan "usahakan agar Anda berbicara dengan jelas".

Kategori-kategori maksim percakapan dianalogikan seperti prinsip-prinsip yang mendasari kerja sama (Grice dalam Wijana dan Rohmadi, 2009). Analogi ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Maksim kuantitas. Jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya

- butuhkan. Misalnya jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat obeng. Saya mengharapkan Anda mengambilkan saya empat bukannya dua atau enam.
2. Maksim kualitas. Saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh, bukannya sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan Anda memberi saya garam. Jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan Anda mengambilkan sendok mainan, atau sendok karet.
  3. Maksim relevansi. Saya mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi. Jika saya mencampur bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku yang bagus, atau bahkan kain oven walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada tahapan berikutnya.
  4. Maksim cara. Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukannya secara rasional.

## **2.5 Konteks**

Bahasa dan konteks adalah dua unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa memerlukan konteks tertentu dalam penggunaannya, demikian juga sebaliknya, konteks akan bermakna apabila terdapat tindakan berbahasa di dalamnya. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi dalam situasi interaksi yang terbentuk, melainkan juga berperan dalam membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2020). Dengan demikian, bahasa dan konteks tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berinteraksi dalam membentuk makna komunikasi.

Konteks adalah dunia yang terbentuk dari orang-orang yang memproduksi tuturan. Dunia ini terdiri atas individu-individu yang merupakan bagian dari komunitas sosial, memiliki kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, keyakinan, tujuan, dan keinginan, serta saling berinteraksi dalam berbagai situasi yang bersifat sosial maupun kultural (Schiffrin dalam Rusminto, 2020). Oleh karena itu, konteks tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup keseluruhan

lingkungan yang melatarbelakangi kemunculan dan penafsiran tuturan serta didasari pada norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa.

Konteks adalah suatu konstruksi psikologis, yakni perwujudan asumsi yang dimiliki mitra tutur mengenai dunia. Konteks tidak hanya terbatas pada informasi mengenai kondisi fisik di lingkungan, melainkan juga mencakup tuturan sebelumnya yang menjelaskan harapan akan masa depan, hipotesis ilmiah atau keyakinan agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan terhadap kondisi mental penutur (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2020). Konteks mencakup unsur-unsur yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial dalam suatu tuturan, serta latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur, yang berperan dalam membantu mitra tutur memahami maksud dari suatu tuturan (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2020).

Konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur, yang memungkinkan mitra tutur menangkap implikatur dan memahami makna tuturan penutur. Pandangan ini didasari pada prinsip kerja sama, yaitu anggapan bahwa penutur dan mitra tutur saling percaya dan mempertimbangkan satu sama lain dalam berkomunikasi. Penutur dan mitra tutur berupaya memberikan kontribusi yang relevan sesuai arah dan tujuan percakapan (Grice dalam Rusminto, 2020). Lebih lanjut, Grice menegaskan bahwa untuk memahami suatu tuturan, mitra tutur perlu mempertimbangkan lima aspek: (1) makna konvensional dari kata-kata yang digunakan beserta referensinya, (2) prinsip kerja sama dan maksim-maksim percakapan, (3) konteks linguistik, (4) latar belakang pengetahuan, dan (5) adanya kesamaan pemahaman atas keempat aspek tersebut antara penutur dan mitra tutur agar tercapai saling pengertian.

Peristiwa tutur selalu didukung oleh sejumlah unsur yang menjadi latar belakang terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur ini, yang sering disebut sebagai ciri konteks, mencakup berbagai hal yang membedakan situasi di sekitar penutur dan mitra tutur saat komunikasi berlangsung. Dalam studi pragmatik konteks sangat penting karena menentukan makna dari suatu tuturan. Bagi penutur

konteks membantu memilih kode atau kata yang tepat untuk mencapai tujuan tutur. Sementara itu, bagi mitra tutur konteks berperan penting dalam memahami dan menafsirkan makna ujaran. Konteks membantu menjelaskan alasan suatu tuturan dapat memiliki makna yang berbeda bergantung dengan situasi tuturan tersebut diucapkan. Sebuah tuturan selalu berlangsung pada konteks khusus. Hal ini berarti bahwa peristiwa tutur muncul dalam segi waktu, tempat, dan maksud yang spesifik. Maka dari itu, studi tentang peristiwa tutur tidak bisa dipisahkan dari konteks yang mendasarinya. Pentingnya konteks dalam memahami tuturan dapat dilihat dari kenyataan sebuah tuturan seperti pada contoh berikut.

*"Kapan kita akan makan malam?"*

Tuturan dalam contoh wacana di atas bisa membawa pesan 'ingin tahu waktu makan malam' jika disampaikan dalam konteks penutur yang merasa lapar setelah seharian beraktivitas, dan ia mengetahui bahwa keluarga biasanya makan malam pada pukul 19.00. Dalam situasi ini, penutur berharap agar makanan disiapkan segera. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud 'menyiratkan keinginan untuk makan lebih awal' jika disampaikan dalam konteks penutur yang merasa tidak nyaman menunggu terlalu lama, dan mungkin juga mengetahui bahwa anggota keluarga lain sudah selesai makan. Dalam situasi ini, penutur menginginkan agar makan malam bisa dipercepat agar dapat segera menikmati makanan. Dengan demikian, sebuah tuturan bisa menunjukkan arti yang berbeda bergantung pada situasi tuturan tersebut diungkapkan.

## **2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi dan pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Struktur dalam Kurikulum Merdeka berlandaskan pada Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang menjadi pedoman bagi satuan pendidikan dalam menyusun standar isi, proses, dan penilaian (Mulyasa, 2023). Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam kompetensi utama yang dirumuskan dalam

bentuk dimensi-dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut saling terhubung dan saling menguatkan sehingga untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh diperlukan pengembangan keenam dimensi secara bersamaan, bukan secara terpisah. Dimensi tersebut mencakup: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) bersikap mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) berpikir kreatif. Keenam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia dan sekaligus sebagai bagian dari warga dunia.

Kurikulum Merdeka memberikan peserta didik lebih banyak waktu untuk memahami ide serta mengembangkan kemampuannya. Selain itu, pendidik juga memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai metode pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Identitas yang terdapat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang dikembangkan oleh tim penyusun berdasarkan tema tertentu, serta proyek yang dibuat tidak berfokus pada target Capaian Pembelajaran tertentu (Agustina, 2023). Salah satu mata pelajaran yang saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran adalah Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang telah dikembangkan kembali agar selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Penerapan mata pelajaran ini di setiap satuan pendidikan dapat dilakukan dengan pendekatan yang berbeda sesuai kondisi masing-masing sekolah. Meskipun demikian, tujuan utamanya tetap sama, yaitu peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar dalam berbagai situasi, baik formal maupun nonformal (Agustina, 2023).

Struktur Kurikulum Merdeka mencakup tiga komponen utama, yaitu capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) merupakan istilah baru yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Capaian Pembelajaran mencakup rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan satu kesatuan utuh dan harus dicapai peserta didik

melalui proses pembelajaran untuk membangun kompetensi secara menyeluruh. Oleh karena itu, asesmen yang disusun oleh guru harus mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. CP dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan kompetensi serta karakter yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, CP berperan sebagai pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap pembentukan kompetensi (Mulyasa, 2023).

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan bahwa kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir menjadi dasar utama dalam penguasaan literasi. Literasi dibutuhkan dalam semua bidang ilmu, aspek kehidupan, serta dalam mencapai tujuan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan sebagai sarana untuk membangun literasi dalam berbagai konteks komunikasi yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya Indonesia.

Kemampuan literasi tersebut dikembangkan melalui pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan. Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila. Semua keterampilan itu dikaitkan dengan penggunaan bahasa berbasis genre yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam capaian pembelajaran Bahasa Indonesia adalah elemen berbicara. Keterampilan berbahasa ini menekankan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, pendapat, maupun informasi secara lisan dengan memperhatikan tujuan, situasi, dan lawan tutur. Dalam proses pembelajaran, keterampilan berbicara tidak hanya menuntut

kelancaran berbahasa, tetapi juga ketepatan dalam memilih diksi, struktur tuturan, serta kesesuaian konteks komunikasi.

Berdasarkan uraian capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di atas, penelitian ini akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada elemen berbicara fase E kelas X. Kajian prinsip kerja akan diimplikasikan dengan materi teks negosiasi berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) berikut.

**Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran**

<b>Elemen</b>	<b>Capaian Pembelajaran</b>	<b>Materi</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi.	Teks Negosiasi	- Peserta didik mampu menyajikan teks negosiasi dalam bentuk dialog dengan runtut dan kreatif,  - Peserta didik mampu menganalisis struktur dan unsur kebahasaan dalam teks negosiasi.

(Kemendikbudristek dan BSKAP. 2022)

Negosiasi adalah proses komunikasi antara dua pihak yang memiliki tujuan dan sudut pandang masing-masing. Keduanya berupaya mencapai kesepakatan yang dapat diterima dan memuaskan bagi kedua belah pihak terkait suatu permasalahan yang sama. Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang terlibat perlu mencapai kesepakatan atas suatu permasalahan yang membutuhkan penyelesaian bersama (Hartman dalam Debby dan Melissa, 2020). Tujuan dari negosiasi adalah untuk

memperkecil perbedaan pandangan antar pihak dengan menemukan butir-butir yang sama sehingga tercapai kesepakatan yang disetujui oleh semua pihak. Proses ini tidak hanya melibatkan logika dan strategi, tetapi juga menuntut keterampilan komunikasi yang baik, termasuk dalam hal kesantunan berbahasa, kejelasan informasi, dan efektivitas penyampaian maksud.

Proses negosiasi terdiri atas beberapa tahapan penting, yaitu orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan. Pada tahap pengajuan, salah satu pihak menyampaikan maksud atau keinginannya secara terbuka dan jelas kepada pihak lain. Kemudian dilanjutkan dengan tahap penawaran, ketika pihak lain memberikan tanggapan berupa alternatif atau usulan balik yang dapat mengakomodasi kebutuhan kedua belah pihak. Tahap terakhir adalah persetujuan, yaitu ketika kedua pihak menemukan titik temu dan sepakat terhadap hasil akhir negosiasi. Dalam setiap tahapan tersebut, penggunaan bahasa yang jelas dan terstruktur sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman. Bahasa yang digunakan dalam negosiasi harus komunikatif, mudah dipahami, serta disesuaikan dengan konteks situasi dan lawan bicara.

Prinsip kerja sama yang dikemukakan menjadi landasan penting dalam menerapkan komunikasi saat bernegosiasi. Komunikasi yang efektif dapat terwujud jika para penutur mematuhi empat maksim, yaitu maksim kuantitas (memberi informasi secukupnya), maksim kualitas (memberikan informasi yang benar), maksim relevansi (berbicara sesuai dengan topik), dan maksim cara (mengungkapkan dengan jelas dan teratur). Ketika para pihak mematuhi prinsip ini, proses negosiasi akan berjalan lebih efektif dan efisien. Misalnya saat mengajukan usulan, pembicara perlu memberikan informasi yang tepat dan tidak berlebihan (kuantitas), tidak menyimpang dari topik utama (relevansi), serta menyampaikan gagasan secara sistematis dan tidak ambigu (cara). Sebaliknya, dalam kondisi tertentu, pelanggaran terhadap prinsip ini juga dapat terjadi sebagai strategi, seperti menyampaikan informasi yang tidak sepenuhnya relevan. Penyimpangan dari topik kadang dilakukan secara sengaja untuk membangun suasana yang lebih santai atau menghindari konflik langsung. Oleh karena itu, keberhasilan negosiasi tidak hanya ditentukan oleh kekuatan argumen, tetapi juga oleh kemampuan penutur dalam

mengelola bahasa dan strategi komunikasi sesuai tahapan negosiasi yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian mengenai kajian prinsip kerja sama dengan materi negosiasi, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan penerapan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Keterkaitan ini membantu peserta didik untuk memahami konsep tersebut dan mengaplikasikannya dalam percakapan secara langsung. Pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai contoh percakapan dalam pembelajaran teks negosiasi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama, tetapi juga mengetahui cara yang tepat untuk menerapkan prinsip tersebut dalam situasi negosiasi.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama yang terdapat dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lainnya secara holistik. Pemahaman tersebut disampaikan dalam bentuk deskriptif melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami dan dapat memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif dipilih karena fokusnya tidak hanya pada variabel tertentu, tetapi juga pada keseluruhan konteks sosial yang menjadi objek penelitian, yaitu meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2020). Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan karakteristik dan data secara akurat, sesuai dengan sifat ilmiah.

Peneliti akan mengamati dan menganalisis tuturan tokoh dalam setiap adegan melalui pendekatan kualitatif. Selanjutnya, secara deskriptif peneliti berupaya menyajikan pemahaman terhadap tuturan percakapan secara jelas dan sistematis. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif kualitatif ini dianggap mampu mendeskripsikan Penataan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama secara objektif dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini yakni tuturan para tokoh yang mengandung penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Data tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan prinsip kerja sama yang terdiri atas maksim kuantitas, maksim kualitas,

maksim relevansi, dan maksim cara. Sumber data dalam penelitian ini yakni film *1 Kakak 7 Ponakan* yang disutradarai oleh Yandy Laurens. Film keluarga yang dirilis pada tahun 2025 dengan durasi waktu 2 jam 11 menit.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan melalui berbagai setting, sumber, serta dengan berbagai cara. Apabila dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data dengan dokumen bisa berbentuk karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya salah satunya film (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah film berjudul *1 Kakak 7 Ponakan*, kemudian dilakukan juga teknik simak, dan teknik catat karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog para tokoh yang terdapat dalam film.

#### 1. Teknik Simak

Teknik simak digunakan untuk memperoleh data lisan yang berasal dari film dengan durasi kurang lebih 2 jam 11 menit, kemudian diubah ke dalam bentuk data tulisan. Dinamakan teknik simak karena metode yang digunakan adalah dengan menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data (Mahsun, 2017). Dalam proses mendapatkan data, peneliti menyimak seluruh tuturan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Pada langkah berikutnya menggunakan teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam percakapan (Mahsun, 2017). Peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa antartokoh. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan kegiatan dengan cara menonton secara berulang, mendengarkan, menyimak, mengikuti secara saksama, serta memperhatikan seluruh tuturan film dari awal hingga akhir.

#### 2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan setelah penerapan teknik simak (Mahsun, 2017). Dalam hal ini, penulis mencatat atau mentranskrip seluruh tuturan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* dari bentuk bahasa lisan ke dalam bahasa tulis guna memudahkan penulis dalam menganalisis tuturan yang mengandung

Penaatan maupun pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Teknik catat dilakukan penulis secara bersamaan dengan teknik simak karena saat menyimak film penulis juga mencatat tuturan dengan memberikan jeda dalam proses pencatatan. Setelah proses pencatatan selesai penulis melakukan klasifikasi atau pengelompokan data. Untuk memperoleh data diperlukan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut.

1. Menonton dan menyimak film *1 Kakak 7 Ponakan* secara menyeluruh untuk memahami dialog antartokoh.
2. Mentranskripsikan seluruh dialog yang telah disimak ke dalam bentuk tulisan guna memudahkan proses analisis.
3. Mengidentifikasi tuturan yang mengandung penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama.
4. Data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan ke dalam empat maksim prinsip kerja sama, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, seperti yang ditegaskan oleh Sugiyono (2020) bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama yakni peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti berperan secara langsung dalam menetapkan fokus penelitian, mencari dan mengumpulkan data, menyusun data yang diperoleh, mengklasifikasikan data ke dalam setiap kategori prinsip kerja sama, serta menganalisis. Penganalisan data secara lebih terarah dan sistematis diperlukan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil yang optimal.

Indikator berfungsi sebagai acuan dalam proses analisis. Keberadaan indikator ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan pemahaman terhadap empat jenis maksim dalam prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Masing-masing maksim memiliki deskripsi dan kriteria tertentu yang menjadi dasar dalam mengidentifikasi penataan maupun pelanggaran terhadap

prinsip kerja sama dalam tuturan para tokoh. Indikator-indikator yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Indikator Penaatan Prinsip Kerja Sama**

No	Prinsip Kerja Sama	Indikator
1.	Maksim Kuantitas	Penutur memberikan informasi dalam jumlah yang tepat, tanpa menyampaikan secara berlebihan atau terlalu sedikit
2.	Maksim Kualitas	Penutur memberikan informasi yang mengandung kebenaran dan meyakinkan
3.	Maksim Relevansi	Penutur memberikan informasi sesuai dengan topik yang dibahas pada konteks percakapan
4.	Maksim Cara	Penutur memberikan informasi secara teratur, ringkas, dan jelas tanpa menimbulkan kekaburan maupun ambiguitas makna

(Grice dalam Rusminto, 2020)

**Tabel 3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja Sama**

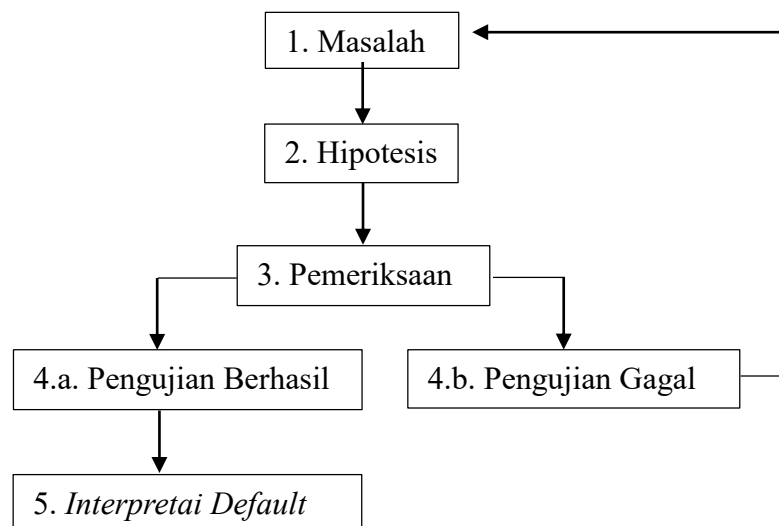
No	Prinsip Kerja Sama	Indikator
1.	Maksim Kuantitas	Penutur memberikan informasi secara berlebihan atau terlalu sedikit
2.	Maksim Kualitas	Penutur memberikan informasi yang tidak terbukti benar dan kurang meyakinkan
3.	Maksim Relevansi	Penutur memberikan informasi yang tidak relevan dengan topik serta bergurau secara berlebihan
4.	Maksim Cara	Penutur memberikan informasi secara tidak teratur, tidak jelas, serta mengandung kekaburan dan ambiguitas makna

(Grice dalam Rusminto, 2020)

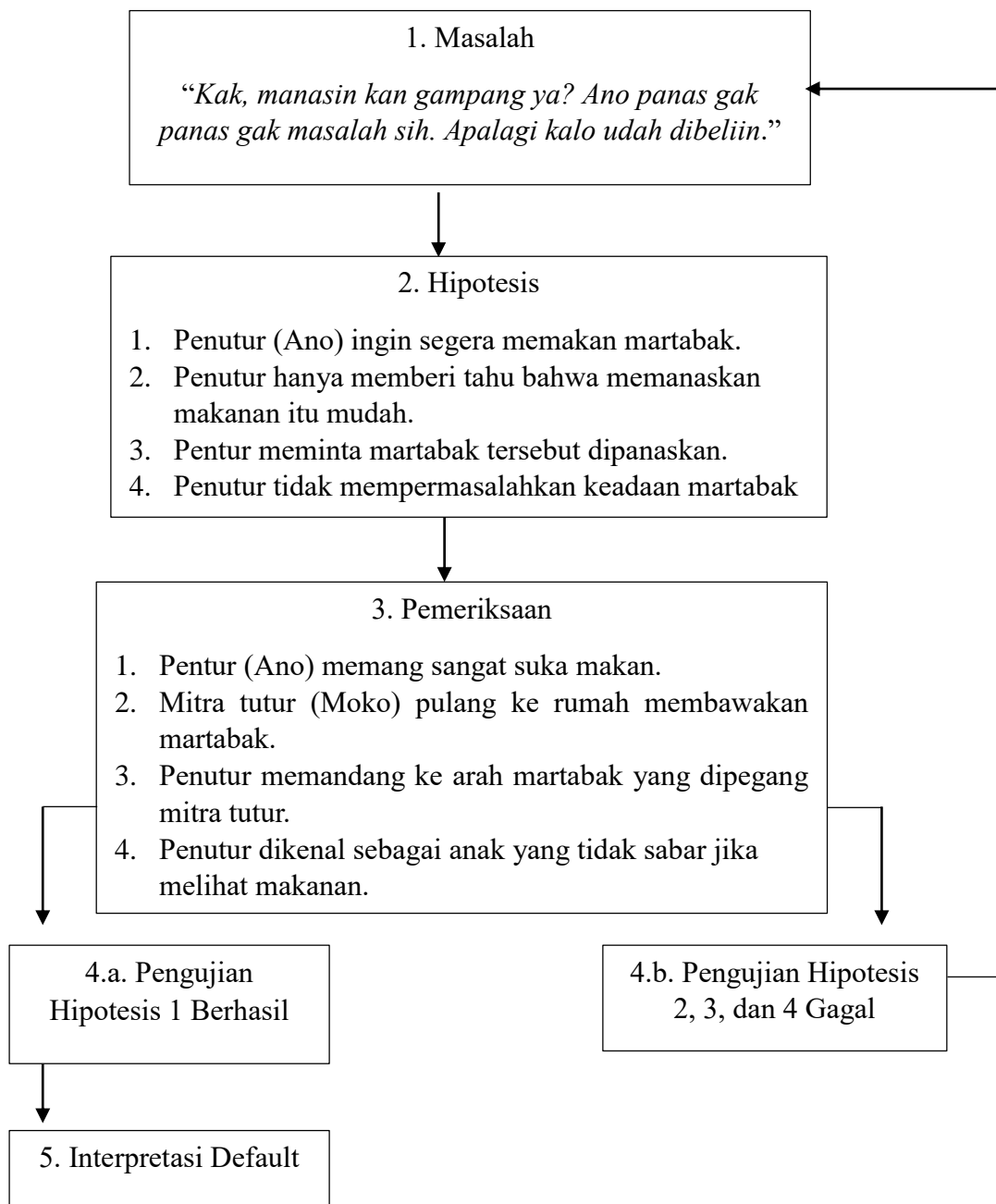
### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis heuristik. Dalam analisis pragmatik Leech (dalam Rusminto, 2020) menawarkan pemakaian analisis heuristik untuk menginterpretasi sebuah tuturan. Dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis diuji kebenarannya. Jika hipotesis sejalan dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, maka pengujian dianggap berhasil, hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi tetap yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut memuat satuan pragmatis. Apabila pengujian tidak berhasil karena hipotesis tidak sejalan dengan bukti yang ada, mitra tutur perlu merumuskan hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Proses pengujian ini dapat dilakukan secara berulang hingga ditemukan hipotesis yang dapat diterima. Bagan di bawah ini akan memperjelas uraian tersebut.

**Bagan 3.1 Bagan Analisis Heuristik**



**Bagan 3.2 Contoh Analisis Heuristik Tuturan Tokoh film 1 Kakak 7 Ponakan**



Sebagai hasil dari proses heuristik ini, mitra tutur (Moko) sampai pada simpulan akhir. Meskipun penutur (Ano) secara verbal membicarakan soal "kemudahan memanaskan makanan," makna fungsional dari tuturannya adalah sebuah permintaan izin atau kode keras: "Aku lapar dan ingin makan martabak yang kamu bawa sekarang juga, tidak perlu menunggu kakak memasak atau memanaskan makanan lain." Melalui analisis ini, terlihat bahwa pelanggaran maksim relevansi

yang dilakukan Ano bukanlah sebuah kegagalan komunikasi, melainkan strategi tutur untuk menyampaikan keinginan secara tidak langsung di tengah situasi keluarga.

Dengan demikian analisis heuristik digunakan sebagai penghubung untuk mengidentifikasi tuturan yang menunjukkan penataan atau pelanggaran terhadap prinsip kerja sama berdasarkan maksim-maksim yang ada. Peneliti menafsirkan tuturan melalui dialog antartokoh dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Jika hipotesis tidak sesuai dengan data, maka dinyatakan gagal dan peneliti perlu merumuskan hipotesis baru untuk diuji kembali. Sebaliknya, jika hipotesis dianggap tepat, berarti hipotesis tersebut telah sesuai dengan konteks yang dianalisis.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, penelitian ini mengkaji bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog para tokoh. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Simpulan penelitian akan dipaparkan secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Penaatan prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* muncul dalam berbagai situasi percakapan, baik formal maupun santai. Para tokoh menyampaikan informasi sesuai kebutuhan, sehingga maksim kuantitas terpenuhi. Selain itu, tuturan yang disampaikan juga sesuai dengan fakta yang diyakini, relevan dengan topik pembicaraan, serta disampaikan secara jelas dan mudah dipahami, sehingga maksim kualitas, relevansi, dan cara juga terpenuhi. Penaatan ini terjadi karena adanya tujuan komunikasi yang sama antara penutur dan mitra tutur, yaitu untuk mencapai pemahaman bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat maksim prinsip kerja sama dalam film tersebut telah terpenuhi, dengan dominasi pada maksim kuantitas.
2. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* dilakukan untuk menciptakan berbagai efek komunikasi, seperti humor, suasana santai, penyampaian emosi, sindiran, maupun upaya memengaruhi mitra tutur. Pelanggaran ini juga terjadi ketika tuturan tidak sesuai dengan topik pembicaraan atau kurang fokus dalam memberikan respons. Keempat maksim dapat dilanggar dalam percakapan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Namun, yang paling sering terjadi adalah pelanggaran maksim relevansi, misalnya ketika tokoh mengalihkan topik atau memberikan jawaban yang tidak berkaitan dengan pembicaraan. Dengan demikian, pelanggaran prinsip kerja sama dalam film ini didominasi oleh maksim relevansi.

3. Hasil penelitian mengenai penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X fase E, khususnya pada elemen berbicara teks negosiasi. Implikasi hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama memiliki berkaitan erat dalam pembelajaran teks negosiasi pada elemen berbicara. Penerapan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara membantu peserta didik menyusun tuturan yang efektif, jelas, dan sesuai konteks sehingga proses negosiasi dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran tidak hanya menekankan struktur dan unsur kebahasaan, tetapi juga aspek pragmatik melalui prinsip kerja sama. Pemanfaatan film *1 Kakak 7 Ponakan* membuat pembelajaran mnejadi kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini selaras dengan capaian pembelajaran (CP) elemen berbicara terutama dalam menyampaikan gagasan secara runtut, kritis, dan santun dalam dialog negosiasi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prinsip kerja sama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks negosiasi kelas X fase E pada elemen berbicara dan mempresentasikan dalam Kurikulum Merdeka. Pendidik dapat menggunakan temuan data penelitian sebagai contoh konkret dalam menjelaskan materi teks negosiasi guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan praktik bernegosiasi sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara efektif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini belum mengkaji respons atau pemahaman penonton terhadap tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat menelaah bagaimana pelanggaran maksim dipahami oleh audiens dan pengaruhnya terhadap efektivitas penyampaian pesan dalam film. Selain itu, peneliti lanjutan dapat diarahkan pada kajian perbandingan dengan membandingkan prinsip kerja

sama dalam film bergenre keluarga dengan genre lain, seperti drama remaja, komedi, atau film bertema sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. B. (2024). *Penaatan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Percakapan "Podcast" Deddy Corbuzier bersama Dokter Tirta*. Jakarta.
- Agustina, E. S. 2023. *Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka*. UPGRIS.
- Alfathoni, M. A., dan Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggun, T. P. (2022). *Prinsip Kerja Sama dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Palembang.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2026). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Buku Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/MA Kelas X*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalimunthe, E. S., Amaliyah, R., Mangunsong, S. E., Manik, A. K., dan Harapah, S. H. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dan Kearifan Lokal yang terdapat pada Film Imam Tanpa Makmum. *KLAUSA: KajianLinguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, Vol. 8, 15-127. doi:10.33479/klausu.v8i1.980.
- Debby, dan Mellisa. (2020). *Teks Negosiasi*. Guepedia.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kinasih, P. R. (2024). 'Negosiasi' Sebagai Bagian dari Kompetensi Pragmatik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, Vol. 6, 94-104. doi:10.57214/pengabmas.v6i4.601.

- Kemendikbud. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).
- Kemendikbud. (2024). *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017.) *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, A. (2023). *Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Film Pendek Keluarga Beti di Kanal Youtube Arif Muhammad*. Jakarta.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Perangin-angin , R. P., Meruntu, O., Monoarfa, S., dan Polii, I. J. (2024). Sapaan Keakraban Bahasa Batak Karo Oleh Kalangan Mahasiswa Asal Batak Karo di UNIMA: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, Vol. 04, 145-155. diambil dari <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kompetensi>.
- Purba, Andiopenta. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetenii Berorientasi pada Teks*. Bantul Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Putradi, A. W., dan Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rukmana, H. (2019). *Prinsip Kerja Sama Tuturan Siswa dengan Guru Kelas X IPA 5 SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Tahun Pelajaran 2018/2019*. Pekan Baru
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I. P., dan Rohmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yulia, C. (2021). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Program Mata Najwa Bara di Markas Jaksa di Trans 7: Perspektif Grice*. Riau.